

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Hery (2023:192), profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Analisis terhadap profitabilitas ini mencerminkan kinerja fundamental perusahaan, khususnya dari sisi efisiensi dan efektivitas kegiatan operasional dalam menghasilkan keuntungan (Suhatmi, 2024:109).

Sementara itu, menurut Suyuti & Tasiman (2024:38) profitabilitas merupakan indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan penjualan, aset, ekuitas, atau modal yang digunakan. Profitabilitas ini berperan dalam menilai seberapa efisien operasi perusahaan dan seberapa mampu perusahaan menghasilkan keuntungan.

Selanjutnya, Fitriana (2024:45) menjelaskan bahwa profitabilitas digunakan untuk menilai atau membandingkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari pendapatan yang berkaitan dengan penjualan, aset, maupun ekuitas berdasarkan ukuran tertentu.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Sujarweni (2024:64) menyatakan bahwa profitabilitas digunakan untuk menilai tingkat keuntungan

atau imbal hasil yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan penjualan atau aktiva, yakni untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dalam kaitannya dengan penjualan, aktiva, maupun modal sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya selama periode tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien dan efektif.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2022:119-200), penggunaan rasio profitabilitas, baik bagi perusahaan maupun pihak eksternal, bertujuan untuk:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Menilai posisi laba perusahaan dengan cara membandingkan laba tahun sebelumnya dan tahun berjalan;
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Menilai besarnya laba bersih setelah pajak jika dibandingkan dengan modal sendiri;
5. Mengukur tingkat produktivitas seluruh dana yang digunakan perusahaan, baik yang berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Mengukur produktivitas dana perusahaan yang digunakan yang bersumber dari modal sendiri;
7. Serta tujuan-tujuan lainnya.

Adapun manfaat penggunaan rasio profitabilitas antara lain untuk:

1. Mengetahui seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan dengan membandingkan laba tahun sebelumnya dan tahun sekarang;
3. Mengetahui tren atau perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak jika dihubungkan dengan modal sendiri;
5. Mengetahui tingkat produktivitas seluruh dana yang digunakan perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Serta manfaat lainnya yang relevan dengan penilaian kinerja keuangan perusahaan.

2.1.1.3 Pengukuran Profitabilitas

Profitabilitas digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, seperti aset, modal, maupun penjualan. Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas yang umum dipakai dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba adalah sebagai berikut (Hery, 2023:193-199):

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Asset*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih. Artinya, rasio

ini digunakan untuk menilai berapa besar laba bersih yang diperoleh dari setiap satu rupiah dana yang diinvestasikan dalam total aset.

Semakin tinggi nilai *Return On Asset*, maka semakin besar pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah total aset yang digunakan. Sebaliknya, semakin rendah nilai rasio ini, semakin kecil laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam aset perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Hasil pengembalian atas aset (*Return on Asset*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*)

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana ekuitas mampu berkontribusi dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini mengukur berapa besar laba bersih yang diperoleh dari setiap satu rupiah dana yang ditanamkan dalam ekuitas.

Semakin tinggi nilai *Return on Equity* (ROE), maka semakin besar laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah ekuitas yang digunakan. Sebaliknya, semakin rendah nilai rasio ini, semakin kecil laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor adalah rasio yang digunakan untuk menilai persentase laba kotor yang diperoleh dari penjualan bersih. Semakin besar marjin laba kotor, semakin besar pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Kondisi tersebut dapat terjadi karena harga jual yang relatif tinggi dan/ atau harga pokok penjualan yang rendah. Sebaliknya, semakin kecil marjin laba kotor, semakin kecil laba kotor yang diperoleh dari penjualan bersih, yang dapat disebabkan oleh rendahnya harga jual dan/ atau tingginya harga pokok penjualan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor adalah sebagai berikut:

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional adalah rasio yang digunakan untuk menilai persentase laba operasional yang diperoleh dari penjualan bersih. Semakin besar marjin laba operasional, semakin besar pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Kondisi ini dapat terjadi karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin kecil marjin laba operasional, semakin kecil laba operasional yang diperoleh dari penjualan bersih, yang dapat disebabkan oleh rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

Rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba operasional adalah sebagai berikut:

$$\text{Margin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih adalah rasio yang digunakan untuk menilai persentase laba bersih yang diperoleh dari penjualan bersih. Semakin besar margin laba bersih, semakin besar pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Kondisi ini dapat disebabkan oleh tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin kecil margin laba bersih, semakin kecil pula laba bersih yang diperoleh dari penjualan bersih, yang dapat diakibatkan oleh rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih adalah sebagai berikut:

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Dalam penelitian ini, indikator profitabilitas yang digunakan adalah *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* (NPM) digunakan sebagai indikator profitabilitas karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan bersih, sehingga mencerminkan seberapa efisien sebuah perusahaan dalam mengubah pendapatannya menjadi keuntungan bersih (Suyuti & Tasiman, 2024:42). Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan efisien dalam mengendalikan biaya, sehingga laba yang diperoleh menjadi lebih optimal.

Tingginya *Net Profit Margin* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang besar dari aktivitas penjualannya. Kondisi tersebut dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan, sehingga permintaan terhadap saham meningkat. Peningkatan permintaan saham tersebut pada akhirnya akan mendorong kenaikan harga saham (Triyanti & Susila, 2021).

Jirwanto et al. (2024:33) mengklasifikasikan nilai *Net Profit Margin* (NPM) ke dalam beberapa kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Kriteria *Net Profit Margin* (NPM)

Nilai NPM	Kriteria
>0,20	Baik
<0,20	Kurang Baik

Sumber: Jirwanto et al. (2024:33)

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Hery (2023:149), likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, likuiditas menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Sejalan dengan itu, Harmono (2022:106) menjelaskan bahwa likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk melunasi utang

jangka pendek, umumnya yang berjangka waktu kurang dari satu tahun. Dengan kata lain, likuiditas menggambarkan seberapa cepat perusahaan dapat memenuhi kinerja keuangannya, khususnya terkait kewajiban jangka pendek (kewajiban kurang dari satu periode/tahun) (Sujarweni, 2024:60).

Adapun menurut Suhatmi (2024:29), likuiditas merupakan serangkaian ukuran yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan, yakni kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang segera jatuh tempo. Likuiditas ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyediakan aset likuid sehingga dapat memenuhi kewajiban finansial ketika ditagih. Dengan kata lain, likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban keuangan jangka pendeknya secara tepat waktu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan berbagai manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Menurut Kasmir (2022:132-133), tujuan dan manfaat penggunaan rasio likuiditas antara lain:

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo saat ditagih, yaitu kewajiban yang harus dilunasi sesuai jadwal yang telah ditentukan.

2. Menilai kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aktiva lancar, yakni membandingkan jumlah kewajiban berumur kurang atau sama dengan satu tahun dengan keseluruhan aktiva lancar.
3. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memasukkan sediaan atau piutang, sehingga aktiva lancar dikurangi persediaan dan piutang yang likuiditasnya lebih rendah.
4. Membandingkan jumlah persediaan yang dimiliki dengan modal kerja perusahaan.
5. Menilai seberapa besar kas yang tersedia untuk melunasi utang.
6. Menjadi alat perencanaan keuangan ke depan, khususnya terkait pengelolaan kas dan utang.
7. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan melakukan perbandingan antar periode.
8. Mengidentifikasi kelemahan perusahaan yang bersumber dari komponen aktiva lancar maupun utang lancar.
9. Menjadi pemicu bagi manajemen untuk meningkatkan kinerja dengan memperhatikan posisi rasio likuiditas yang dimiliki saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga, yang tercermin dari nilai rasio yang dihasilkan. Kemampuan perusahaan

dalam membayar utang ini memberikan rasa aman bagi kreditor untuk memberikan pinjaman lanjutan. Bagi distributor, informasi tersebut memudahkan dalam memutuskan pemberian fasilitas penjualan secara angsuran, karena terdapat keyakinan bahwa kewajiban akan dibayar tepat waktu. Meskipun demikian, rasio likuiditas bukan satu-satunya dasar atau persyaratan dalam menyetujui pemberian pinjaman atau penjualan barang secara kredit.

2.1.2.3 Pengukuran Likuiditas

Berikut adalah pengukuran likuiditas yang umum digunakan dalam praktik untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Hery, 2023:152-156):

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan memanfaatkan total aset lancar yang dimilikinya. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa besar aset lancar yang tersedia dibandingkan dengan total utang lancar perusahaan.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$Current Ratio = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio sangat lancar atau *quick ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan memanfaatkan aset yang paling likuid (kas, surat berharga jangka pendek, dan piutang), tanpa memasukkan persediaan dan aset lancar lainnya. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa besar aset sangat likuid yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total utang lancarnya.

Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas Jangka Pendek} + \text{Piutang}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas (*cash ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar jumlah kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini menunjukkan kemampuan nyata perusahaan dalam membayar utang lancar yang segera jatuh tempo hanya dengan menggunakan kas atau aset setara kas yang tersedia.

Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

4. Rasio Perputaran Kas

Menurut James O. Gill, rasio perputaran kas (*cash turn over*) digunakan untuk menilai seberapa memadai modal kerja perusahaan dalam memenuhi pembayaran kewajiban (tagihan) dan mendukung kegiatan penjualan.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital adalah rasio yang digunakan untuk menilai atau membandingkan besarnya persediaan yang dimiliki perusahaan terhadap modal kerjanya. Modal kerja tersebut dihitung dari selisih antara total aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumus untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

Dalam penelitian ini, indikator likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR), karena rasio ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan (Kasmir, 2022:134). *Current Ratio* (CR) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara aset lancar dan utang lancar, sehingga menggambarkan tingkat kesehatan keuangan jangka pendek perusahaan. Nilai *Current Ratio*

(CR) yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan kondisi likuiditas yang baik, sehingga meningkatkan minat investor untuk berinvestasi dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan harga saham (Rahayu & Triyonowati, 2021).

Harahaf (2016:301) mengklasifikasikan nilai *Current Ratio* (CR) ke dalam beberapa kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. 2
Kriteria *Current Ratio* (CR)

Nilai CR	Kriteria
>1	Baik
<1	Kurang Baik

Sumber: Harahaf (2016:301)

2.1.3 Solvabilitas

2.1.3.1 Pengertian Solvabilitas

Menurut Hery (2023:162), solvabilitas atau *leverage* menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila nilai harta atau modal sendiri lebih besar daripada total utangnya, sehingga seluruh kewajiban dapat dilunasi (Suhatmi, 2024:33).

Lebih lanjut, Seto et al. (2023:47) menjelaskan bahwa solvabilitas digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan memanfaatkan aset dan modal yang dimiliki. solvabilitas ini berperan dalam

menilai apakah struktur keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang sehat dan mampu menopang kelangsungan usaha dalam jangka panjang (Suyuti & Tasiman, 2024:21).

Sementara itu, menurut Jirwanto et al. (2024:27) solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban keuangannya pada saat perusahaan dilikuidasi (dibubarkan), maupun dalam kondisi normal, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan menggunakan seluruh aset atau modal yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang serta menunjukkan tingkat kesehatan dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Solvabilitas

Secara umum, tujuan dan manfaat rasio solvabilitas menurut Hery (2023:164) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, terutama bila dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki.
2. Mengetahui proporsi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap total modal yang dimiliki.

3. Menilai kemampuan aset perusahaan dalam menutup seluruh kewajiban, termasuk kewajiban tetap seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunga secara berkala.
4. Menilai seberapa besar bagian aset perusahaan yang dibiayai oleh utang dan oleh modal.
5. Menilai seberapa besar pengaruh penggunaan utang dan modal dalam pendanaan aset perusahaan.
6. Mengukur berapa porsi dari setiap rupiah aset yang menjadi jaminan utang bagi kreditor dan jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
7. Mengukur berapa porsi dari setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan atas utang, termasuk utang jangka panjang.
8. Menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (berdasarkan laba sebelum pajak) dalam membayar beban bunga pinjaman.
9. Menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (berdasarkan laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajibannya.

2.1.3.3 Pengukuran Solvabilitas

Pada umumnya, pemilihan rasio solvabilitas disesuaikan dengan tujuan serta kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menerapkan seluruh rasio solvabilitas yang tersedia atau hanya memilih beberapa di antaranya. Jika hanya

sebagian yang digunakan, berarti perusahaan menilai bahwa rasio tersebut merupakan informasi penting yang perlu diketahui.

Menurut Hery (2023:166-173) berikut ini adalah beberapa jenis rasio solvabilitas yang umum dipakai dalam praktik untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya:

1. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio*)

Debt to Assets Ratio adalah rasio utang yang digunakan untuk menilai perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar kontribusi utang perusahaan terhadap pendanaan asetnya.

Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap modal adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar porsi utang dibandingkan dengan modal perusahaan. Rasio ini diperoleh dengan membagi total utang dengan total modal. Melalui rasio tersebut, dapat diketahui perbandingan antara dana yang diberikan kreditur dan dana yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal yang digunakan sebagai penjamin utang. Rasio ini juga memberikan gambaran umum mengenai kelayakan kredit serta tingkat risiko keuangan perusahaan.

$$\text{Rasio Utang Terhadap Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

3. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal

Rasio utang jangka panjang atau *Long Term Debt to Equity* (LTDtER) terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang jangka panjang terhadap modal:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

4. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan atau *times interest earned* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran bunga, atau berapa kali laba dapat menutupi beban bunga. Kemampuan ini diukur dari laba sebelum bunga dan pajak. Rasio tersebut diperoleh dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan total beban bunga yang harus dibayar. Dengan demikian, kapasitas perusahaan untuk membayar bunga tidak dipengaruhi oleh faktor pajak.

Rumus untuk mencari rasio kelipatan bunga dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

5. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban

Rasio laba operasional terhadap kewajiban (*Operating Income Liabilities Ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, atau seberapa kali laba operasional mampu menutup total utang. Rasio ini diperoleh dengan membagi laba operasional dengan jumlah keseluruhan kewajiban perusahaan.

Rumus untuk mencari Rasio laba operasional terhadap kewajiban adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Kewajiban}}$$

Dalam penelitian ini, indikator solvabilitas yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai struktur permodalan perusahaan melalui perbandingan antara total utang dan modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan sejauh mana pendanaan perusahaan bergantung pada sumber eksternal dibandingkan dengan dana yang ditanamkan oleh pemilik (Kasmir, 2022:160). Nilai DER yang tinggi menunjukkan bahwa proporsi utang perusahaan relatif lebih besar dibandingkan ekuitas, sehingga berpotensi meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan tingkat kepercayaan investor. Investor umumnya menghindari perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi karena risiko ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban keuangan, terutama pada kondisi ekonomi yang tidak menentu (Titania et al., 2025). Kondisi tersebut dapat menjadi sinyal negatif bagi investor, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap penurunan harga saham.

Kasmir (2022:160) mengklasifikasikan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) ke dalam beberapa kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. 3
Kriteria *Debt to Equity Ratio* (DER)

Nilai DER	Kriteria
<0,90	Baik
>0,90	Kurang Baik

Sumber: Kasmir (2022:160)

2.1.4 *Earning Per Share* (EPS)

2.1.4.1 Pengertian *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014:56) *Earning Per Share* (EPS) atau laba per saham merupakan besarnya keuntungan yang diperoleh dalam suatu periode yang dialokasikan untuk setiap lembar saham yang beredar selama periode pelaporan. Selain itu, Kasmir (2022:209) menjelaskan bahwa *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana manajemen berhasil menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Nilai EPS yang rendah menunjukkan bahwa manajemen belum mampu memberikan kepuasan optimal kepada pemegang saham, sedangkan nilai EPS yang tinggi mencerminkan meningkatnya kesejahteraan pemegang saham.

Adapun menurut Tandelilin (2017:376), *Earning Per Share* (EPS) merupakan informasi yang menggambarkan besarnya laba bersih perusahaan yang tersedia untuk dibagikan kepada seluruh pemegang saham. Sehingga,

peningkatan EPS dari tahun ke tahun mencerminkan adanya perbaikan kinerja perusahaan, sedangkan penurunan EPS dari tahun ke tahun menunjukkan melemahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika EPS bernilai negatif, menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian bersih, sehingga tidak memberikan keuntungan kepada pemegang saham.

Selanjutnya, menurut Fitriana (2024:48) menjelaskan bahwa *Earning Per Share* (EPS) atau laba per saham adalah rasio yang digunakan untuk menilai keberhasilan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang saham, dengan cara menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh untuk setiap lembar saham.

Lebih lanjut, Astuti et al. (2021:138) menyatakan bahwa laba per lembar saham biasa (*Earning Per Share*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada pemegang saham biasa. Rasio ini menghubungkan antara laba bersih yang diperoleh dengan porsi kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan *investee*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba bersih bagi setiap lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat *Earning Per Share* (EPS)

Metrik EPS merupakan salah satu variabel yang paling berpengaruh dalam pembentukan harga saham dan menjadi komponen utama dalam

perhitungan rasio valuasi *price to earnings* (P/E). Menurut Darmawan (2023:208-209), pentingnya laba per saham dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. EPS membantu investor menilai apakah investasi pada suatu perusahaan menguntungkan atau tidak. Pertumbuhan EPS yang stabil mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan dan mengindikasikan kemampuannya untuk membayar dividen yang lebih tinggi dari waktu ke waktu.
2. EPS menjadi salah satu input dalam rasio P/E, yang memudahkan investor untuk membandingkan kinerja beberapa perusahaan yang prospektif dan memilih alternatif investasi yang paling sesuai.
3. Laba per saham juga memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan saat ini dan memungkinkan investor menelusuri kinerja historisnya. Perusahaan dengan EPS yang meningkat secara konsisten umumnya dipandang sebagai pilihan investasi yang relatif aman, sedangkan perusahaan dengan EPS yang menurun atau berfluktuasi cenderung kurang diminati oleh investor pada umumnya.

Menurut Tandelilin (2017:366), terdapat tiga alasan utama penggunaan *Earning Per Share* (EPS), yaitu:

1. EPS pada dasarnya dapat dimanfaatkan untuk mengestimasi nilai intrinsik suatu saham.
2. Dividen yang dibagikan perusahaan pada hakikatnya bersumber dari laba (*earning*) yang dihasilkan.
3. Terdapat keterkaitan antara perubahan laba (*earning*) dengan pergerakan atau perubahan harga saham.

2.1.4.3 Pengukuran *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014:56) rumus untuk yang digunakan untuk menghitung *Earning Per Share* (EPS) sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih yang diatribusikan kepada entitas induk}}{\text{Rata – rata Tertimbang Saham Beredar}}$$

Earning Per Share (EPS) dipilih sebagai variabel moderasi karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba bersih untuk setiap lembar saham yang beredar, sehingga langsung dirasakan oleh pemegang saham. Tinggi rendahnya EPS dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, terhadap harga saham. Ketika *Earning Per Share* (EPS) tinggi, informasi keuangan yang disampaikan perusahaan cenderung dipersepsikan positif oleh investor sehingga meningkatkan respons pasar terhadap kinerja keuangan tersebut. Sebaliknya, EPS yang rendah dapat melemahkan pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham karena investor menilai perusahaan kurang mampu memberikan tingkat pengembalian yang optimal. Dengan demikian, *Earning Per Share* (EPS) dipandang tepat digunakan sebagai variabel moderasi dalam menjelaskan variasi pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham.

2.1.5 Harga Saham

2.1.5.1 Pengertian Saham

Menurut Aziz (2015:76), saham merupakan bukti penyertaan atau kepemilikan yang dimiliki oleh investor, baik individu, institusi, maupun *trader*, atas sejumlah dana yang mereka tanamkan dalam suatu perusahaan.

Selanjutnya, Sudarmadji (2022:22) menyatakan bahwa saham adalah sertifikat yang menjadi bukti kepemilikan atas suatu perusahaan, di mana pemegang saham mempunyai hak klaim terhadap penghasilan dan aset perusahaan. Dengan membeli saham, seseorang berarti telah turut memiliki perusahaan tersebut (Desiyanti, 2012:186).

Adapun, menurut Santoso et al. (2023:12) saham adalah surat berharga yang bersifat sebagai tanda kepemilikan. Artinya, pemegang saham adalah pemilik perusahaan, baik yang berupa perorangan maupun lembaga. Semakin besar porsi saham yang dimiliki, semakin besar pula kekuasaan atau pengaruh yang dimiliki pemegang saham tersebut dalam perusahaan.

Lebih lanjut, Paningrum (2022:21) menjelaskan bahwa saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkannya. Dengan memiliki saham, investor berhak atas bagian pendapatan dan kekayaan perusahaan setelah dikurangi seluruh kewajiban perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat berharga yang menjadi bukti kepemilikan seseorang atau lembaga terhadap suatu perusahaan, yang memberikan hak kepada

pemegangnya atas bagian pendapatan, kekayaan, serta kendali proporsional terhadap perusahaan sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki.

2.1.5.2 Jenis-Jenis Saham

Suatu perusahaan dapat menjual sebagian hak kepemilikannya kepada publik dalam bentuk saham (*stock*). Berikut adalah jenis-jenis saham menurut (Hartono, 2016:166-178):

1. Saham Preferen

Saham preferen adalah jenis saham yang memiliki karakter gabungan antara obligasi dan saham biasa. Mirip dengan obligasi yang memberikan pembayaran bunga, saham preferen juga memberikan imbal hasil tetap berupa dividen preferen. Namun, seperti halnya saham biasa, dalam situasi likuidasi, hak klaim pemegang saham preferen berada di bawah klaim pemegang obligasi. Dibandingkan dengan saham biasa, saham preferen memiliki beberapa hak istimewa, seperti hak atas dividen tetap dan hak pembayaran lebih dahulu jika perusahaan dilikuidasi. Karena sifat tersebut, saham preferen sering dipandang berada di posisi tengah antara obligasi dan saham biasa.

Beberapa karakteristik dari saham preferen adalah sebagai berikut ini:

a. Preferen terhadap Dividen

- 1) Pemegang saham preferen memiliki hak untuk menerima dividen terlebih dahulu sebelum pemegang saham biasa.
- 2) Umumnya, saham preferen juga memiliki hak dividen kumulatif, yaitu memberikan kesempatan kepada pemegangnya untuk menerima dividen yang tertunda pada tahun-tahun sebelumnya sebelum dividen dibayarkan

kepada pemegang saham biasa. Dividen-dividen yang tertunggak ini disebut *dividends in arrears* jika saham preferen tersebut bersifat kumulatif.

b. Preferen pada Waktu Likuidasi

Dalam hal likuidasi perusahaan, pemegang saham preferen memperoleh hak atas aset perusahaan lebih dahulu dibandingkan pemegang saham biasa. Nilai klaim tersebut biasanya sebesar nilai nominal saham preferennya, ditambah dividen yang belum dibayarkan jika saham tersebut bersifat kumulatif. Karena keistimewaan ini, saham preferen umumnya dianggap memiliki risiko lebih rendah dibandingkan saham biasa. Namun, jika dibandingkan dengan obligasi, saham preferen tetap dinilai lebih berisiko karena kedudukan klaimnya berada di bawah klaim pemegang obligasi.

2. Saham Biasa

Apabila perusahaan hanya menerbitkan satu jenis saham, saham tersebut umumnya berupa saham biasa (*common stock*). Pemegang saham biasa adalah pemilik perusahaan yang memberikan kewenangan kepada manajemen untuk menjalankan kegiatan operasional. Sebagai pemilik, pemegang saham biasa memiliki beberapa hak, antara lain:

a. Hak Kontrol

Pemegang saham biasa berhak memilih anggota dewan direksi, sehingga dapat menentukan siapa yang akan mengelola dan memimpin perusahaan. Hak ini dapat dijalankan melalui pemungutan suara pada rapat umum pemegang saham, termasuk untuk menyetujui atau menolak tindakan-tindakan tertentu yang membutuhkan persetujuan pemegang saham.

b. Hak Menerima Pembagian Keuntungan

Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa berhak memperoleh bagian laba perusahaan. Namun, tidak seluruh laba dibagikan karena sebagian dapat ditahan sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kembali. Dividen bagi pemegang saham biasa umumnya dibayarkan setelah perusahaan memenuhi kewajiban pembagian dividen kepada pemegang saham preferen.

c. Hak *Preemptif*

Yaitu hak untuk mempertahankan persentase kepemilikan ketika perusahaan menerbitkan saham baru. Hak ini diberikan agar pemegang saham lama tidak terdilusi hak kontrolnya dan untuk melindungi nilai saham yang telah dimiliki dari penurunan akibat penerbitan saham baru.

3. Saham Treasuri

Saham treasuri (*treasury stock*) adalah saham perusahaan yang sebelumnya telah diterbitkan dan beredar, kemudian dibeli kembali oleh perusahaan, namun tidak dibatalkan (dipensiunkan), melainkan disimpan sebagai saham treasuri. Perusahaan dapat membeli kembali sahamnya dan menjadikannya saham treasuri dengan beberapa tujuan, antara lain:

- a. Untuk kemudian digunakan sebagai kompensasi atau bonus bagi manajer maupun karyawan dalam bentuk saham.
- b. Untuk meningkatkan aktivitas perdagangan saham di pasar modal dengan harapan dapat mendorong kenaikan harga saham.

- c. Untuk memberikan sinyal kepada pasar bahwa harga saham perusahaan sedang berada di bawah nilai wajarnya, sehingga perusahaan berinisiatif membeli kembali saham tersebut.
- d. Untuk mengurangi jumlah saham yang beredar sehingga laba per saham (*earnings per share*) meningkat.
- e. Untuk mengurangi jumlah saham beredar guna meminimalkan kemungkinan pihak lain menguasai saham dalam jumlah mayoritas dalam rangka pengambilalihan yang tidak bersahabat (*hostile takeover*).

2.1.5.3 Keuntungan dan Risiko Saham

Menurut Halim (2024:10-11), terdapat beberapa keuntungan dan risiko yang dapat diperoleh investor ketika memilih untuk berinvestasi dalam bentuk saham. Keuntungan ketika investor memilih berinvestasi saham, yaitu :

1. Dividen

Dividen merupakan bagian laba yang dibagikan perusahaan penerbit saham kepada para pemegang saham atas keuntungan yang berhasil diperoleh. Pembagian dividen dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Seorang investor yang ingin menerima dividen harus memegang saham tersebut dalam jangka waktu tertentu hingga tercatat sebagai pemegang saham yang berhak atas dividen. Bagi investor berorientasi jangka panjang, seperti lembaga investasi atau dana pensiun, dividen menjadi salah satu daya tarik utama. Bentuk dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai, yaitu pembayaran dalam

bentuk uang dengan nominal tertentu per lembar saham, atau berupa dividen saham, yaitu pembagian dalam bentuk penambahan jumlah saham yang dimiliki.

2. *Capital Gain*

Capital gain adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih antara harga jual dan harga beli saham. Keuntungan ini muncul dari aktivitas jual beli saham di pasar sekunder. Biasanya, investor berorientasi jangka pendek lebih banyak mengejar keuntungan dari *capital gain*. Contohnya, seorang investor membeli saham pada pagi hari dan menjualnya kembali pada siang hari ketika harga saham naik. Saham sendiri dikenal memiliki karakteristik *high risk-high return*, artinya memberikan peluang keuntungan yang tinggi, tetapi juga mengandung risiko yang besar. Instrumen ini memungkinkan investor memperoleh *return (capital gain)* dalam jumlah besar dalam waktu relatif singkat. Namun, karena harga saham sangat fluktuatif, saham juga dapat menyebabkan investor mengalami kerugian besar dalam waktu yang singkat.

Saham sebagai instrumen investasi, selain memberikan peluang keuntungan, juga mengandung berbagai risiko. Beberapa di antaranya yaitu:

1. Tidak Mendapat Dividen

Perusahaan hanya akan membagikan dividen apabila kegiatan operasionalnya menghasilkan laba. Jika perusahaan menderita rugi, maka dividen tidak dapat dibagikan. Artinya, peluang investor untuk memperoleh dividen sangat bergantung pada kinerja perusahaan.

2. *Capital Loss*

Dalam praktik perdagangan saham, investor tidak selalu memperoleh *capital gain* atau keuntungan dari selisih harga jual dan beli. Ada kalanya saham justru terjual dengan harga yang lebih rendah daripada harga belinya, sehingga menimbulkan *capital loss*. Sering kali, untuk menghindari potensi kerugian yang lebih besar akibat terus turunnya harga saham, investor memilih menjual saham pada harga yang lebih rendah. Tindakan menjual saham untuk membatasi kerugian ini dikenal dengan istilah *cut loss*.

Selain risiko-risiko sebelumnya, pemegang saham juga berpotensi menghadapi beberapa risiko lain, yaitu:

1. Perusahaan Bangkrut atau Dilikuidasi

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, hal ini akan langsung berdampak pada saham yang diterbitkannya. Berdasarkan ketentuan pencatatan di bursa efek, jika sebuah perusahaan bangkrut atau dilikuidasi, maka sahamnya akan dikeluarkan dari bursa (*delisting*). Dalam proses likuidasi, posisi pemegang saham berada di bawah kreditor atau pemegang obligasi. Artinya, hasil penjualan aset perusahaan terlebih dahulu digunakan untuk melunasi kewajiban kepada kreditor dan pemegang obligasi. Hanya jika masih terdapat sisa, barulah bagian tersebut dibagikan kepada pemegang saham.

2. Saham Di-*delist* dari Bursa (*Delisting*)

Risiko lain yang mungkin terjadi adalah saham perusahaan dikeluarkan dari daftar perdagangan di bursa efek. *Delisting* ini umumnya disebabkan oleh kinerja perusahaan yang buruk, misalnya saham jarang atau

tidak diperdagangkan dalam periode tertentu, perusahaan mengalami kerugian bertahun-tahun, tidak membagikan dividen secara terus-menerus, atau alasan lain sesuai ketentuan bursa.

2.1.5.4 Pengertian Harga Saham

Menurut Hartono (2016:188), harga saham adalah harga yang terbentuk di pasar bursa pada waktu tertentu dan ditetapkan oleh pelaku pasar melalui mekanisme permintaan dan penawaran (*supply and demand*). Harga ini merupakan harga pasar yang mencerminkan nilai perusahaan dan dapat bergerak naik atau turun bergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran di bursa.

Sementara itu, Aziz (2015:82) mendefinisikan harga saham sebagai harga yang berlaku di pasar riil, yaitu harga suatu saham pada saat pasar sedang berlangsung. Apabila pasar sudah tutup, maka yang dimaksud harga pasar adalah harga penutupan pada akhir hari perdagangan.

Lebih lanjut, Brigham & Houston (2019:320) menjelaskan bahwa harga saham adalah harga pasar saat ini yang dapat dengan mudah diamati pada perusahaan yang telah *go public*. Harga saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran, di mana harga cenderung naik ketika permintaan atas saham tersebut melebihi penawaran, dan sebaliknya akan turun ketika penawaran lebih besar daripada permintaan (Sapiri et al., 2023:8).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal dan terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di bursa efek pada

waktu tertentu. Harga ini mencerminkan nilai perusahaan sebagaimana dinilai oleh pelaku pasar, dan dapat berfluktuasi naik atau turun sesuai dengan perubahan kondisi pasar, kinerja perusahaan, serta persepsi investor.

2.1.5.5 Jenis-Jenis Harga Saham

Menurut Widoatmodjo (2008:55-57), terdapat beberapa jenis harga saham yang berlaku di pasar modal, yaitu:

1. Harga Nominal

Harga nominal adalah nilai yang ditetapkan emiten untuk setiap lembar saham yang diterbitkannya, sering disebut juga nilai pari (*par value*). Besarnya sangat bergantung pada kebijakan emiten, karena emiten bebas menentukan harga per lembarnya.

2. Harga Saham Perdana

Harga saham perdana adalah harga saham sebelum dicatatkan di bursa efek. Harga ini ditetapkan setelah emiten bernegosiasi dengan penjamin emisi (*underwriter*). Setelah disepakati, penjamin emisi membuka penawaran saham kepada masyarakat. Penentuan harga perdana biasanya mempertimbangkan *goodwill*, kondisi pasar, prospek perusahaan, dan faktor lainnya.

3. Harga Pasar

Jika harga perdana adalah harga jual dari penjamin emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual beli saham antar investor. Harga ini merupakan nilai rupiah yang disepakati penjual dan pembeli saat transaksi, dan terbentuk setelah saham tercatat di bursa (pasar sekunder). Emiten dan

penjamin emisi sudah tidak terlibat. Harga saham yang setiap hari diumumkan di media merupakan harga pasar ini.

4. Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta atau ditawarkan pada awal jam bursa. Bisa saja pada saat pembukaan langsung terjadi transaksi, sehingga harga pembukaan tersebut sekaligus menjadi harga pasar. Dengan demikian, harga pembukaan dapat menjadi harga pasar, dan sebaliknya, meskipun hal ini tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta atau ditawarkan pada akhir jam bursa. Jika di akhir sesi terjadi transaksi dan penjual serta pembeli sepakat pada harga tertentu, maka harga tersebut sekaligus menjadi harga pasar pada saat itu. Namun, tetap dicatat sebagai harga penutupan untuk hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi adalah harga paling tinggi yang terjadi selama satu hari bursa. Harga ini muncul jika terjadi beberapa kali transaksi dengan harga yang berbeda, dan menunjukkan batas maksimal harga yang bersedia dibayar pembeli pada hari itu.

7. Harga Terendah

Harga terendah adalah harga paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Sama seperti harga tertinggi, harga ini muncul ketika ada beberapa transaksi dengan harga berbeda, dan menjadi kebalikan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan nilai rata-rata dari harga tertinggi dan harga terendah, atau rata-rata dari seluruh harga transaksi dalam periode tertentu (misalnya satu hari atau satu minggu). Perhitungannya dilakukan dengan membagi total nilai transaksi dengan total volume saham yang diperdagangkan.

2.1.5.6 Analisa Untuk Penilaian Harga Saham

Sebelum mengambil keputusan investasi, investor perlu memiliki kemampuan menganalisis saham agar dapat meminimalkan risiko dan mengoptimalkan *return* yang diharapkan. Dengan bekal analisis yang memadai, investor dapat memilih saham yang lebih tepat. Dalam menilai harga saham, investor umumnya menggunakan dua pendekatan, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

1. Analisis Fundamental

Menurut Darmawan (2023:203), analisis fundamental pada dasarnya adalah proses mengevaluasi suatu bisnis berdasarkan kondisi dasarnya untuk memperoleh gambaran yang akurat mengenai tingkat kesehatan dan keberlanjutan finansial perusahaan. Analisis ini menelaah potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan dengan mempertimbangkan berbagai faktor ekonomi, baik mikro maupun makro. Melalui analisis fundamental, investor berupaya memperoleh estimasi nilai intrinsik saham yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Karena berfokus pada penentuan nilai intrinsik, analisis ini menggabungkan informasi laporan keuangan, pengaruh faktor eksternal, peristiwa penting, serta tren dalam industri. Pendekatan ini

umumnya digunakan untuk tujuan investasi jangka panjang karena membantu investor memahami kisaran harga wajar yang seharusnya dicapai oleh suatu saham.

A. Santoso et al. (2023:38) menambahkan bahwa analisis fundamental dalam kegiatan investasi digunakan untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan memanfaatkan data laporan keuangan perusahaan. Selain itu, analisis ini juga bertujuan memahami karakteristik operasional perusahaan penerbit saham. Metode ini dilakukan untuk memperkirakan pergerakan instrumen keuangan di masa mendatang dengan mempertimbangkan variabel-variabel seperti kondisi ekonomi, politik, lingkungan, statistik, dan faktor relevan lainnya yang dapat memengaruhi permintaan dan penawaran instrumen keuangan tersebut.

Tujuan utama analisis faktor fundamental adalah untuk menentukan apakah suatu saham berada dalam kondisi *undervalued* atau *overvalued*. Menurut Halim (2024:18), secara sederhana, apabila harga pasar suatu saham lebih tinggi daripada nilai intrinsiknya, maka saham tersebut dikategorikan *overvalued* dan layak untuk dijual. Sebaliknya, jika harga pasar lebih rendah dibandingkan nilai intrinsiknya, maka saham tersebut dianggap *undervalued* dan layak untuk dibeli.

Dengan demikian, analisis fundamental merupakan metode penilaian yang bertujuan untuk mengetahui nilai intrinsik suatu saham dengan menilai kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan secara menyeluruh, baik dari faktor internal maupun eksternal.

2. Analisis Teknikal

Menurut Tandelilin (2017:397), analisis teknikal adalah metode untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar lainnya dengan memanfaatkan data historis pasar, seperti pergerakan harga dan volume transaksi. Sementara itu, menurut Aziz (2015:270), analisis teknikal merupakan analisis terhadap pola pergerakan harga di masa lalu dengan tujuan meramalkan pergerakan harga di masa mendatang.

Adapun beberapa asumsi dasar yang melandasi pandangan mengenai pergerakan harga ini (Darmawan, 2023:212) yaitu:

- a. Nilai pasar suatu barang atau jasa sepenuhnya ditentukan oleh interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran.
- b. Permintaan dan penawaran dipengaruhi oleh berbagai faktor rasional maupun irasional. Di dalamnya termasuk variabel-variabel ekonomi yang biasa dianalisis secara fundamental, serta opini, sentimen, dan ekspektasi pelaku pasar. Semua faktor ini senantiasa diolah oleh pasar secara otomatis dan terus-menerus.
- c. Dengan mengabaikan fluktuasi kecil, harga sekuritas maupun nilai pasar secara keseluruhan cenderung bergerak mengikuti tren tertentu yang dapat bertahan dalam jangka waktu relatif lama.
- d. Tren yang sedang berlangsung akan berubah ketika terjadi pergeseran dalam keseimbangan permintaan dan penawaran. Pergeseran ini apa pun penyebabnya pada akhirnya akan tercermin dalam pergerakan pasar itu sendiri, baik cepat maupun lambat.

2.2 Kajian Empiris

Terdapat beberapa peneliti terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Trianjani & Suwitho (2023), meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Dengan EPS Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021”. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil variabel moderasi menunjukkan bahwa *earning per share* tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap harga saham, sedangkan *earning per share* mampu memoderasi pengaruh solvabilitas dan likuiditas terhadap harga saham.

Sari et al. (2024), meneliti tentang Pengaruh “*Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Current Ratio* terhadap Harga Saham dengan *Earning Per Share* sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. CR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Pada pengujian efek moderasi, EPS mampu memoderasi DER terhadap harga saham, namun EPS tidak mampu memoderasi hubungan CR terhadap harga saham.

Titania et al. (2025), meneliti tentang “Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Harga Saham pada Sektor Manufaktur

yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2020-2022)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham.

Jenny et al. (2025), meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham dengan *Earning Per Share* sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023”. Hasil penelitian ini menunjukkan likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, *Return On Equity*, dan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu, EPS terbukti tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel independen terhadap harga saham. Sehingga.

Mudawanah & Nalsal (2025), meneliti tentang “Analisis Rasio ROA dan NPM terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2023”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Marsela & Yantri (2021), meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Harga Saham pada Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap

harga saham. Sedangkan likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham.

Filia et al. (2023), meneliti tentang “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham dengan *Earning Per Share* sebagai Moderasi pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil variabel moderasi menunjukkan bahwa *Earning Per Share* tidak memoderasi pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham.

Layla & Munir (2022), meneliti tentang “Pengaruh CR, DER dan NPM terhadap Harga Saham dengan EPS sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Sub sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, DER, dan NPM secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil pengujian uji residual menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak memoderasi pengaruh antara CR, DER, dan NPM terhadap harga saham.

Renalita & Tanjung (2021), meneliti tentang “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham dengan *Earning Per Share* sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia Periode 2017-2019”. Secara parsial CR berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER dan NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan EPS dapat memoderasi pengaruh CR, NPM dan DER terhadap harga saham.

R. I. Santoso & Triyonawati (2025), meneliti tentang “Pengaruh ROA, DER, dan DPR terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Real Estate* yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Purwaningsih & Widjanarko (2022), meneliti tentang “Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham dengan *Earnings Per Share* (EPS) sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2017-2019”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sementara hasil uji MRA menunjukkan *Earnings Per Share* (EPS) tidak memoderasi pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham.

Siswanti (2024), meneliti tentang “Efek *Earning Per Share* Memoderasi Pengaruh *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Dividend Payout Ratio* terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 2023”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sementara itu hasil uji

hipotesis dengan MRA menunjukkan, EPS tidak dapat memperkuat pengaruh DER terhadap harga saham.

Riah et al. (2024), meneliti tentang “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Aktivitas dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2022”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan solvabilitas dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Bagaskara & Rohmadi (2024), meneliti tentang “*Efek Moderasi EPS dalam Pengaruh DER dan ROA terhadap Harga Saham di Indeks LQ45 Tahun 2020*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan EPS tidak dapat memoderasi hubungan antara DER terhadap harga saham.

Kurnia & Djawoto (2022), meneliti tentang “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Rasio profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan rasio solvabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Rahayu & Triyonowati (2021), meneliti tentang “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Periode 2015-2019”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sementara itu profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Tampubolon et al. (2020), meneliti tentang “Analisis Pengaruh *Return on Assets*, *Price to Book Value*, dan *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham dengan *Earning per Share* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Property dan Real Estate Tahun 2012-2018”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham, dari moderasi diperoleh hasil bahwa *Earnings Per Share* (EPS) dapat memoderasi *Net Profit Margin* terhadap harga saham.

Pradnyani & Widhiastuti (2025), meneliti tentang “*Earning Per Share* Sebagai Penentu: Studi Moderasi terhadap Hubungan Rasio Keuangan dan Harga Saham pada 40 Perusahaan Sektor Properti dan Real Estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2023”. Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham, sementara leverage berpengaruh negatif. EPS terbukti bertindak sebagai variabel moderasi yang memengaruhi hubungan antara profitabilitas dan leverage terhadap harga saham.

Yusuf & Jefriyanto (2021), meneliti tentang “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Syariah dengan *Earning Per Share* sebagai Variabel Moderating pada seluruh perusahaan anggota JII dari tahun 2016-2018”. Hasil penelitian menyatakan bahwa hasil variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial adalah DER. Kemudian untuk variabel moderasi (*Earning Per Share*) terbukti mampu memoderasi masing-masing variabel independen dan variabel moderasi ini dapat memperkuat hubungan antara variabel independen (X) terhadap dependen (Y).

Anisya & Hidayat (2021), meneliti tentang “Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2019”. Hasil penelitian menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan rasio profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Pribadi et al. (2024), meneliti tentang “Pengaruh ROA dan DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk. yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Nugraha et al. (2022) meneliti tentang “*The Effect of Financial Performance on Stock Prices of Automotive and Component Sub Sector Companies in the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 Period*”. Hasil

penelitian menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Nuraisiah et al. (2025) meneliti tentang “*The Effect of Solvency and Liquidity on Stock Prices Which is Moderate by Profitability of Manufacturing Companies in the Food and Beverage Sub-sector Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018-2023 Period*”. Hasil penelitian menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Earning Per Share* (EPS) tidak dapat memoderasi pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap harga saham.

Handayani et al. (2025) meneliti tentang “Pengaruh *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham dengan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Consumer Non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.”. Hasil penelitian menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Triyanti & Susila (2021) meneliti tentang “Pengaruh NPM, ROA dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di BEI Periode 2018-2019”. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Ndzakwan et al. (2023) meneliti tentang “Pengaruh ROA, NPM, EPS, dan PBV terhadap Harga Saham Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode

2019-2020”. Hasil penelitian menyatakan bahwa NPM berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan rujukan penelitian terdahulu, maka untuk melihat orisinalitas penelitian disajikan pada tabel 2.1 mengenai persamaan dan perbedaan penelitian.

Tabel 2. 4
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu
dengan Rencana Penelitian Penulis

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Tempat	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Trianjani & Suwitho (2023) Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Dengan EPS Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021	Variabel Independen Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Variabel Dependen Harga Saham Variabel Moderasi <i>Earning Per Share</i> (EPS)	Subjek Penelitian Tahun Penelitian	Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada harga saham. <i>Earning Per Share</i> tidak mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap harga saham, sedangkan <i>Earning Per Share</i> mampu memoderasi pengaruh Solvabilitas dan Likuiditas terhadap Harga Saham.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Volume 12, Nomor 1 e-ISSN: 2461-0593
2	Sari et al. (2024) Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> , <i>Current Ratio</i> terhadap Harga Saham dengan <i>Earning Per Share</i> sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI periode 2018-2022)	Variabel Independen <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Current Ratio</i> Variabel Dependen Harga Saham Variabel Moderasi <i>Earning Per Share</i>	Variabel independent <i>Return on Asset</i> Subjek Penelitian Tahun Penelitian	DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. CR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. EPS mampu memoderasi DER terhadap harga saham, namun EPS tidak mampu memoderasi hubungan CR	Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology, e-ISSN: 2828-0725

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				terhadap harga saham.	
3	Titania et al. (2025) Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Harga Saham pada Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2020-2022)	Variabel Independen Solvabilitas, Profitabilitas, dan Likuiditas Variabel Dependen Harga Saham	Subjek Penelitian Tahun Penelitian	Likuiditas dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Sementara Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham.	Jurnal Emas, Vol. 6, No. 5 E-ISSN: 2774-3020
4	Jenny et al. (2025) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham dengan <i>Earning Per Share</i> sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan sektor consumer cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023	Variabel Independen CR, DER, dan NPM Variabel Dependen Harga Saham	Variabel Independen ROA dan ROE Subjek Penelitian Tahun Penelitian	CR, DER dan NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu, EPS terbukti tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel independen terhadap harga saham.	Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Volume 15, Nomor 1, e-ISSN: 2622-6421 ISSN: 2088-9607
5	Mudawanah & Nalsal (2025) Analisis Rasio ROA dan NPM terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2023	Variabel Independen Profitabilitas yang diproksikan oleh NPM Variabel Dependen Harga Saham	Variabel Independen Profitabilitas yang diproksikan oleh ROA Subjek Penelitian Tahun Penelitian	NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	The Asia Pacific Journal of Management Studies, Volume 12, Nomor 02, e-ISSN: 2502-7050 P-ISSN: 2407-6325
6	Marsela & Yantri (2021) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Harga Saham pada Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018	Variabel Independen Profitabilitas, dan Solvabilitas Variabel Dependen Harga Saham	Subjek Penelitian Tahun Penelitian	Profitabilitas dan Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan Likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Harga Saham.	Zona Keuangan: Program Studi Akuntansi (S1) Universitas Batam, Volume 11, Nomor 1, p-ISSN: 2087-7277
7	Filia et al. (2023) Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Dengan EPS Sebagai Moderasi pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021	Variabel Independen Likuiditas dan Solvabilitas Variabel Dependen Harga Saham	Variabel Independen Profitabilitas yang diproksikan oleh ROE Subjek Penelitian	Likuiditas berpengaruh positif terhadap Harga Saham, sementara Profitabilitas dan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. <i>Earning</i>	Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing, Volume 4, Nomor 3, ISSN: 2722-982

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		Variabel Moderasi <i>Earning Per Share</i> (EPS)	Tahun Penelitian	<i>per Share</i> tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham.	
8	Layla & Munir (2022) Pengaruh CR, DER dan NPM terhadap Harga Saham dengan EPS sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020.	Variabel Independen Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Variabel Dependen Harga Saham Variabel Moderasi <i>Earning Per Share</i> (EPS)	Subjek Penelitian Tahun Penelitian	Profitabilitas Likuiditas dan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. <i>Earning Per Share</i> (EPS) tidak memoderasi pengaruh antara rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap harga saham.	Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume 10, Nomor 2, P - ISSN : 2503-4413 E - ISSN : 2654-5837
9	Renalita & Tanjung (2021) Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) terhadap Harga Saham dengan <i>Earning Per Share</i> sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019	Variabel Independen <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Variabel Dependen Harga Saham Variabel Moderasi <i>Earning Per Share</i>	Subjek Penelitian Tahun Penelitian	CR berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER dan NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan EPS dapat memoderasi pengaruh NPM, CR, dan DER terhadap harga saham.	Jurnal Kewirausahaan Bukit Pengharapan, E-ISSN : 2797-1236
10	R. I. Santoso & Triyonawati (2025) Pengaruh DER, ROA dan DPR Terhadap Harga Saham Perusahaan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023	Variabel Independen DER Variabel Dependen Harga Saham	Variabel Independen DPR dan ROA Subjek Penelitian Tahun Penelitian	DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Volume 14, Nomor 4, e-ISSN: 2461-0593
11	Purwaningsih & Widjanarko (2022) Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap Harga Saham dengan <i>Earnings Per Share</i> (EPS) sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2017-2019”.	Variabel Independen NPM Variabel Dependen Harga Saham Variabel Moderasi <i>Earning Per Share</i> (EPS)	Variabel Independen ROE Subjek Penelitian Objek Penelitian	NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sementara hasil uji MRA menunjukkan <i>Earnings Per Share</i> (EPS) tidak memoderasi pengaruh NPM terhadap harga saham.	Journal of Management and Business Review, Vol. 19, No. 02, ISSN: 2503-0736 ISSN: 1829-8176

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
12	Siswanti (2024) <i>Efek Earning Per Share Memoderasi Pengaruh Return on Assets, Debt to Equity Ratio, dan Dividend Payout Ratio terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023</i>	Variabel Independen <i>Debt to Equity Ratio</i> Variabel Dependen Harga Saham Variabel Moderasi <i>Earning Per Share</i>	Variabel Independen <i>Dividend Payout Ratio</i> dan <i>Return On Asset</i> Subjek Penelitian Tahun Penelitian	DER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. EPS tidak dapat memperkuat pengaruh DER terhadap Harga Saham.	Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsuraya, Vol. 9, No. 2, P-ISSN: 2460-7045 E-ISSN: 2654-4628
13	Riah et al. (2024) Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2022	Variabel Independen Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Variabel Dependen Harga Saham	Variabel Independen Rasio Aktivitas dan Kebijakan Dividen Subjek Penelitian Tahun Penelitian	Likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan Profitabilitas dan Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.	Journal of Management and Accounting (JMA), Vol. 3, No. 2, ISSN: 2548-4478 (online)
14	Bagaskara & Rohmadi (2024) Efek Moderasi EPS dalam Pengaruh DER dan ROA terhadap Harga Saham di Indeks LQ45 Tahun 2022	Variabel Independen DER Variabel Dependen Harga Saham Variabel Moderasi EPS	Variabel independent ROA Subjek Penelitian Tahun Penelitian	DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. EPS tidak dapat memoderasi hubungan antara DER terhadap harga saham.	Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen, Volume. 3, No.1 e-ISSN: 2962-0813; p-ISSN: 2964 5328
15	Kurnia & Djawoto (2022) Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	Variabel Independen Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Variabel Dependen Harga Saham	Subjek Penelitian Tahun Penelitian	Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, Profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Solvabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Volume 11, Nomor 1, e-ISSN: 2461-0593
16	Rahayu & Triyonowati (2021) Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Periode 2015-2019	Variabel Independen Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas	Subjek Penelitian Tahun Penelitian	Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, Profitabilitas dan	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Volume 10, Nomor 5, e-ISSN: 2461-0593

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		Variabel Dependen Harga Saham		Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham, terhadap Harga Saham.	
17	Tampubolon et al. (2020) Analisis Pengaruh <i>Return on Assets</i> , <i>Price to Book Value</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap Harga Saham dengan <i>Earning per Share</i> Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Property dan Real Estate Tahun 2012-2018	Variabel Independen <i>Net Profit Margin</i> Variabel Dependen Harga Saham Variabel Moderasi <i>Earning Per Share</i>	Variabel independent <i>Return on Assets</i> dan <i>Price to Book Value</i> , Subjek Penelitian Tahun Penelitian	NPM tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Dari Moderasi hasil diperoleh bahwa <i>Earnings Per Share</i> dapat memoderasi NPM terhadap Harga Saham.	Equilibrium Jurnal Bisnis & Akuntansi, Volume 14, Nomor 2, ISSN: 1978-1180
18	Pradnyani & Widhiastuti (2025) <i>Earning Per Share</i> Sebagai Penentu: Studi Moderasi terhadap Hubungan Rasio Keuangan dan Harga Saham pada 40 Perusahaan Sektor Properti dan Real Estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2023	Variabel Independen Profitabilitas Variabel Dependen Harga Saham Variabel Moderasi <i>Earning Per Share</i>	Variabel Independen <i>Leverage</i> Subjek Penelitian Tahun Penelitian	Profitabilitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. <i>Earning Per Share</i> dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap Harga Saham	MOTIVASI; Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol. 10, No. 1, p-ISSN: 2548-1622 e-ISSN: 2716-4039
19	Yusuf & Jefriyanto (2021) Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Syariah Dengan <i>Earning Per Share</i> Sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Anggota JII dari Tahun 2016-2018	Variabel Independen CR, NPM, dan DER Variabel Dependen Harga Saham Variabel Moderasi <i>Earning Per Share</i>	Variabel Independen DPR, PBV, PER, ROA dan DYR Subjek Penelitian Tahun Penelitian	DER berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham. Sementara CR dan NPM tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. <i>Earning Per Share</i> dapat memoderasi pengaruh NPM, DER, dan CR terhadap Harga Saham.	Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol. 7, No.02, ISSN: 2477-6157 E-ISSN: 2579-6534
20	Anisya & Hidayat (2021) Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas, dan Tingkat Bunga terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2019	Variabel Independen Likuiditas dan Profitabilitas Variabel Dependen Harga Saham	Variabel Independen Rasio Aktivitas dan Tingkat Bunga Subjek Penelitian Tahun Penelitian	Rasio Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham, sementara Rasio Profitabilitas berpengaruh positif signifikan	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Volume 10, Nomor 1, e-ISSN: 2461-0593

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				terhadap Harga Saham	
21	Pribadi et al. (2024) Pengaruh ROA dan DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk. yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022	Variabel independen DER Variabel dependen Harga Saham	Variabel independent ROA Subjek penelitian Tahun penelitian	DER memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham	Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, Vol. 9, No. 2, ISSN: 2527-6344,
22	Nugraha et al. (2022) <i>The Effect of Financial Performance on Stock Prices of Automotive and Component Sub Sector Companies in the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 Period</i>	Variabel independen Current Ratio (CR), dan Debt to Equity Ratio (DER) Variabel dependen Harga Saham	Variabel independent ROA Subjek penelitian Tahun penelitian	CR dan DER berpengaruh negatif terhadap Harga Saham	<i>European Journal of Business and Management Research</i> , Vol. 7, No. 4, ISSN: 2507-1076
23	Nuraisiah et al. (2025) <i>The Effect of Solvency and Liquidity on Stock Prices Which is Moderate by Profitability of Manufacturing Companies in the Food and Beverage Sub-sector Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018-2023 period</i>	Variabel independen Likuiditas dan Solvabilitas Variabel dependen Harga saham Variabel moderasi Earning Per Share (EPS)	Subjek penelitian Tahun penelitian	Likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Earning Per Share (EPS) tidak dapat memoderasi pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap harga saham.	<i>International Journal of Economics and Financial Issues</i> , Vol. 15, No. 6, ISSN: 2146-4138
24	Handayani et al. (2025) Pengaruh <i>Return On Equity</i> dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Harga Saham dengan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Consumer Non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.	Variabel independen <i>Net Profit Margin</i> Variabel dependen Harga Saham	Variabel independen <i>Return On Equity</i> Variabel intervening DPR Subjek penelitian Tahun penelitian	NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham	Indonesian Journal of Economics and Strategic Management (IJESM), Vol. 3, No. 1, E-ISSN: 2988-2613
25	Triyanti & Susila (2021) Pengaruh NPM, ROA dan EPS Terhadap Harga	Variabel independen	Variabel independen	NPM berpengaruh positif dan	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di BEI Periode 2018-2019	Profitabilitas yang diproksikan oleh NPM Variabel dependen Harga Saham	Profitabilitas yang diproksikan oleh ROA Subjek penelitian Tahun penelitian	signifikan terhadap Harga Saham.	Vol. 12, No. 02, e-ISSN: 2614-1930
26	Ndzakwan et al. (2023) Pengaruh ROA, NPM, EPS, dan PBV terhadap Harga Saham Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2020	Variabel Independen NPM Variabel dependen Harga Saham	Variabel independent ROA, EPS, PBV Subjek dan tahun penelitian	NPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham	Jurnal Ganec Swara Vol. 17, No.1, p-ISSN: 1978-0125 e-ISSN: 2615-8116
Erista Aditia (223403043) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham dengan <i>Earning Per Share</i> (EPS) sebagai Variabel Moderasi (Survei pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024)					

2.3 Kerangka Pemikiran

Saham merupakan bagian dari kategori sekuritas dan termasuk instrumen keuangan yang paling lazim diperdagangkan di pasar modal. Setiap saham yang diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia memiliki harga masing-masing. Menurut Hartono (2016:188) harga saham adalah harga yang terbentuk di pasar bursa pada waktu tertentu dan ditetapkan oleh pelaku pasar melalui mekanisme permintaan dan penawaran (*supply and demand*). Harga saham menjadi salah satu pertimbangan utama yang mendorong investor untuk membeli saham sebagai bentuk penanaman modal pada suatu perusahaan (Pambudi et al., 2022). Di Bursa Efek Indonesia (BEI), harga saham bersifat dinamis dan dapat mengalami fluktuasi sewaktu-waktu, baik mengalami kenaikan maupun penurunan, bergantung pada kondisi penawaran dan permintaan di pasar. Perubahan harga saham tidak hanya memengaruhi

perusahaan, tetapi juga memiliki implikasi terhadap kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Penelitian ini menggunakan harga penutupan (*closing price*) sebagai indikator utama karena dianggap paling representatif. Harga penutupan adalah harga yang diminta atau ditawarkan pada akhir jam bursa (Widoatmodjo, 2008:57). Harga penutupan saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham pada saat laporan keuangan terbit. Harga saham penutupan pada tanggal tersebut dianggap paling representatif karena mencerminkan reaksi pasar setelah informasi keuangan dipublikasikan secara resmi dan dapat diakses oleh publik, sehingga harga yang terbentuk mencerminkan penilaian investor terhadap informasi akuntansi yang tersedia.

Setiap pelaku pasar modal memerlukan suatu alat analisis sebagai dasar dalam mengambil keputusan untuk membeli atau menjual saham. Untuk memprediksi tren saham dalam jangka panjang, jenis analisis yang dinilai paling tepat digunakan adalah analisis fundamental, karena melalui analisis ini investor dapat mengetahui nilai intrinsik suatu saham yang sangat berguna dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Darmawan (2023:203), analisis fundamental pada dasarnya adalah proses mengevaluasi suatu bisnis berdasarkan kondisi dasarnya untuk memperoleh gambaran yang akurat mengenai tingkat kesehatan dan keberlanjutan finansial perusahaan. Analisis fundamental meyakini bahwa faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, strategi perusahaan, kualitas manajemen, kinerja produk, posisi keuangan, serta informasi relevan lainnya dapat digunakan untuk memilih saham yang mampu

mengungguli kinerja pasar dan memberikan *return* yang stabil bagi investor (Aziz 2015:252).

Teori sinyal (*signalling theory*) yang dikemukakan oleh Spence (1973) menekankan bahwa informasi yang disampaikan perusahaan sangat penting sebagai dasar analisis bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Keterkaitan teori sinyal dengan penelitian ini terletak pada kebutuhan pengguna laporan keuangan, khususnya investor, terhadap informasi mengenai kondisi fundamental perusahaan, seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, yang memiliki hubungan erat dengan harga saham. Informasi tersebut berfungsi sebagai sinyal yang membantu investor dalam menetapkan keputusan investasi secara lebih tepat.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2023:192). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *Net Profit Margin* (NPM). Menurut Hery (2023:193), *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai persentase laba bersih yang diperoleh dari penjualan bersih. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan laba bersih dengan penjualan bersih. *Net Profit Margin* (NPM) mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengonversi pendapatan yang diperoleh menjadi laba bersih. Semakin besar rasio laba bersih yang dicapai, menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara efektif dalam menghasilkan keuntungan bersih (Jirwanto et al., 2024:33). Oleh sebab itu,

NPM dapat dijadikan salah satu tolok ukur bagi investor dalam menentukan perusahaan mana yang layak dipilih sebagai tempat berinvestasi.

Hubungan teori sinyal dengan profitabilitas tercermin dari tindakan manajemen dalam menyampaikan informasi kepada pihak eksternal, khususnya investor, mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan. Tingkat *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya secara efisien dan mengoptimalkan pendapatannya menjadi laba bersih. Kondisi tersebut menjadi sinyal positif (*good news*) bagi investor karena mencerminkan efektivitas operasional perusahaan serta prospek keuntungan yang baik di masa mendatang. Sinyal positif tersebut akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, sehingga keinginan mereka untuk melakukan investasi akan meningkat, hal ini akan berdampak pada tingkat permintaan akan saham tersebut. Jika permintaan saham tinggi maka harga saham akan meningkat (Suwandi & Syarifudin, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyanti & Susila (2021), Handayani et al. (2025), serta Mudawanah & Nalsal (2025) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ndzakwan et al. (2023), Kurnia & Djawoto (2022), serta Rahayu & Triyonowati (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek (Harmono, 2022:106). Dalam penelitian ini likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR). Menurut Hery (2023:152), rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan memanfaatkan total aset lancar yang dimilikinya. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa besar jumlah aktiva lancar yang tersedia untuk menutup utang jangka pendek perusahaan. *Current ratio* (CR) juga dapat dipandang sebagai ukuran tingkat keamanan (*margin of safety*) perusahaan dalam menghadapi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2022:134).

Hubungan teori sinyal dengan likuiditas tercermin dari informasi yang disampaikan perusahaan kepada pihak eksternal, khususnya investor, mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebagai cerminan stabilitas keuangan dan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa semakin baik kinerja keuangan perusahaan, karena semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Kondisi tersebut menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki stabilitas keuangan yang baik serta risiko gagal bayar yang rendah, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan, yang pada akhirnya mendorong minat untuk berinvestasi pada saham perusahaan tersebut. Hal ini tentu akan berdampak positif terhadap harga saham perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sari et al., (2024), Riah et al. (2024), dan Kurnia & Djawoto (2022) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Marsela & Yantri (2021), Anisya & Hidayat (2021), dan Renalita & Tanjung (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Solvabilitas atau *leverage* digunakan untuk mengetahui sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Seto et al. (2023:47) rasio solvabilitas digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan memanfaatkan aset dan modal yang dimiliki. Dalam penelitian ini solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Hery (2023:168), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar porsi utang dibandingkan dengan modal sendiri, sehingga dapat menunjukkan perbandingan antara dana yang berasal dari kreditor dan dana yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan. Semakin tinggi nilai DER, berarti porsi utang semakin besar dan bagian modal pemilik yang dapat dijadikan jaminan utang relatif semakin kecil.

Hubungan teori sinyal dengan solvabilitas tercermin dari informasi yang disampaikan perusahaan kepada pihak eksternal, khususnya investor, mengenai struktur pendanaan yang tercermin dari perbandingan antara total utang dan ekuitas sebagai cerminan tingkat risiko dan kemampuan perusahaan

dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan dengan nilai DER yang tinggi dapat memberikan sinyal negatif (*bad news*) karena mencerminkan beban keuangan yang berat serta potensi ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Menurut Brigham & Houston (2019:492), semakin besar porsi utang dalam struktur modal, semakin tinggi pula risiko keuangan yang harus ditanggung pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi umumnya cenderung kurang menarik bagi investor karena dinilai berpotensi menimbulkan kerugian di masa depan. Pandangan negatif pasar terhadap kondisi tersebut dapat menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap perusahaan, yang pada akhirnya berimplikasi pada penurunan harga saham (Annisyah & Yuniati, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pribadi et al. (2024), R. I. Santoso & Triyonawati (2025), dan Rahayu & Triyonowati (2021) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Trianjani & Suwitho (2023), Marsela & Yantri (2021), dan Titania et al. (2025) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pada penelitian ini menghadirkan *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel moderasi, yang di mana *Earning Per Share* (EPS) di duga mampu memoderasi hubungan Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham. Menurut Fitriana (2024:48) *Earning Per Share* (EPS) atau laba per saham merupakan rasio yang digunakan untuk menilai keberhasilan

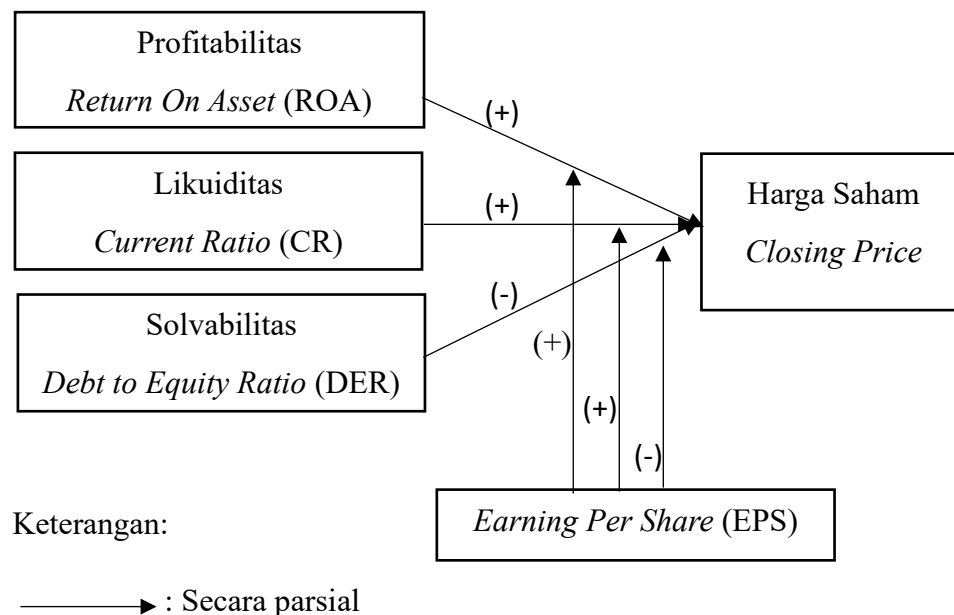
manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang saham, dengan cara menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh untuk setiap lembar saham. EPS berfungsi sebagai sinyal tambahan yang membantu investor dalam menafsirkan informasi keuangan. Perusahaan dengan nilai EPS yang meningkat secara konsisten umumnya dipandang sebagai pilihan investasi yang relatif aman (Hery, 2023:209). EPS yang tinggi dan stabil memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba secara konsisten. Sinyal tersebut meningkatkan kepercayaan dan minat investor untuk berinvestasi, sehingga permintaan saham meningkat dan berdampak pada kenaikan harga saham.

Ketika profitabilitas tinggi disertai EPS yang tinggi, sinyal positif dari profitabilitas menjadi semakin kuat karena laba tersebut benar-benar dirasakan oleh pemegang saham. Investor menilai bahwa perusahaan tidak hanya efisien dalam mengendalikan biaya dan menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan (ditunjukkan oleh NPM yang tinggi), tetapi juga mampu memberikan laba yang signifikan per lembar saham (ditunjukkan oleh EPS yang tinggi), mereka lebih mungkin untuk membeli saham perusahaan tersebut, yang pada akhirnya meningkatkan harga saham. Dengan demikian, EPS dapat memperkuat hubungan positif antara profitabilitas dan harga saham. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Renalita & Tanjung (2021), Pradnyani & Widhiastuti (2025), serta Tampubolon et al. (2020) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dapat memperkuat pengaruh positif profitabilitas terhadap harga saham.

Ketika likuiditas tinggi disertai EPS yang tinggi, sinyal positif dari likuiditas menjadi semakin kuat karena EPS menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang signifikan. Kombinasi antara likuiditas yang baik dan EPS yang tinggi memperkuat kepercayaan investor, karena perusahaan tidak hanya mampu menjaga kestabilan keuangannya (likuiditas), tetapi juga mampu menghasilkan laba yang signifikan, sehingga berdampak pada peningkatan harga saham. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Trianjani & Suwitho (2023), Renalita & Tanjung (2021), dan Yusuf & Jefriyanto (2021) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* dapat memperkuat pengaruh positif likuiditas terhadap harga saham.

Solvabilitas tinggi disertai EPS yang tinggi, dapat memperlemah sinyal negatif bagi investor. Ketika perusahaan mampu menghasilkan *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi meskipun memiliki tingkat utang yang besar, investor cenderung menilai bahwa perusahaan masih mampu mengelola beban keuangannya secara efektif dan tetap memberikan keuntungan bagi pemegang saham. Dengan demikian, *Earning Per Share* (EPS) dapat memperlemah pengaruh negatif solvabilitas terhadap harga saham. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Trianjani & Suwitho (2023), Sari et al. (2024), dan Renalita & Tanjung (2021) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* dapat memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Harga Saham
2. Likuiditas berpengaruh positif terhadap Harga Saham
3. Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap Harga Saham
4. *Earning Per Share* (EPS) mampu memperkuat pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham
5. *Earning Per Share* (EPS) mampu memperkuat pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham

6. *Earning Per Share* (EPS) mampu memperlemah pengaruh Solvabilitas terhadap Harga Saham